

# KEARIFAN LOKAL SEBAGAI REPRESENTASI BUDAYA DALAM PENGAJARAN BIPA: ANALISIS MULTIMODAL TEKS AJAR

Zuindra<sup>1</sup>, Mayasari<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Universitas Harapan Medan

Email: zuindraidris@gmail.com

---

**Abstrak:** Artikel ini membahas peran kearifan lokal sebagai representasi budaya dalam pengajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) dengan menggunakan pendekatan analisis multimodal terhadap teks ajar. Kajian ini bertujuan untuk mengungkap sejauh mana unsur-unsur kearifan lokal dihadirkan dalam teks ajar BIPA dan bagaimana unsur tersebut merepresentasikan identitas budaya Indonesia kepada pembelajar asing. Dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif, data dikumpulkan dari beberapa buku ajar BIPA yang digunakan di lembaga penyelenggara BIPA di Indonesia. Hasil kajian menunjukkan bahwa kearifan lokal dihadirkan dalam bentuk teks naratif, dialog, ilustrasi visual, serta aktivitas pembelajaran yang mencerminkan nilai-nilai budaya seperti gotong royong, sopan santun, dan penghormatan terhadap alam. Representasi budaya ini membantu pembelajar asing memahami konteks sosial budaya Indonesia secara lebih komprehensif.

**Kata kunci:** Analisis Multimodal, BIPA, Kearifan Lokal, Representasi Budaya, Teks Ajar

---

## Pendahuluan

Pengajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) telah berkembang menjadi bagian strategis dari diplomasi kebahasaan dan kebudayaan Indonesia di kancah global. Sejalan dengan paradigma pembelajaran bahasa berbasis budaya, penguasaan bahasa tidak dapat dipisahkan dari pemahaman terhadap budaya penutur asli (Byram, 1997). Bahasa mencerminkan nilai, ideologi, dan praktik sosial yang hidup dalam masyarakat, sehingga pembelajaran bahasa yang efektif harus menyentuh dimensi budaya secara kontekstual dan bermakna. Dalam konteks keindonesiaan, keberagaman budaya menjadi kekuatan sekaligus tantangan. Teks ajar BIPA saat ini sebagian besar masih menampilkan representasi budaya secara permukaan (surface culture), seperti tarian, pakaian adat, dan kuliner khas, yang cenderung bersifat homogen dan berpusat pada budaya nasional arus utama, terutama budaya Jawa (Nova, 2024). Representasi budaya semacam ini berisiko mengabaikan kekayaan kultural lokal yang justru merepresentasikan identitas masyarakat secara lebih otentik dan mendalam. Kearifan lokal, sebagai produk budaya yang lahir dari interaksi antara masyarakat dan lingkungannya, merepresentasikan nilai-nilai luhur yang diwariskan secara turun-temurun. Kearifan lokal mencakup praktik hidup, sistem nilai, dan cara berpikir yang khas dan kontekstual, serta memiliki potensi besar untuk dimanfaatkan sebagai materi ajar dalam pembelajaran BIPA (Yuniatin & Asteria, 2022). Sayangnya, hingga kini, pemanfaatan kearifan lokal dalam teks ajar BIPA masih minim dan belum terintegrasi secara sistematis dalam desain kurikulum maupun pengembangan bahan ajar (Rahman Rahim, 2013). Penelitian ini menawarkan kebaruan dari dua aspek utama. Pertama, integrasi perspektif kearifan lokal sebagai representasi budaya dalam teks ajar BIPA merupakan upaya dekonstruksi terhadap dominasi budaya tunggal, serta bentuk afirmasi terhadap keberagaman budaya Indonesia. Kedua, penelitian ini

menggunakan pendekatan analisis multimodal yang memadukan unsur verbal (teks) dan visual (gambar, ilustrasi, tata letak) untuk mengungkap bagaimana makna budaya dikonstruksi dalam teks ajar. Pendekatan ini merujuk pada teori multimodalitas yang memandang teks sebagai entitas semiotik yang dibangun melalui berbagai mode representasi yang saling berinteraksi (Kress & Van Leeuwen, 2020). Dengan pendekatan tersebut, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam pengembangan bahan ajar BIPA yang lebih inklusif, representatif, dan sensitif terhadap keberagaman budaya lokal di Indonesia.

### Tinjauan Pustaka

**Pengajaran BIPA dan Representasi Budaya.** Pengajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) tidak hanya bertujuan untuk memperkenalkan aspek linguistik Bahasa Indonesia, tetapi juga membawa misi kebudayaan yang mendalam. Bahasa tidak dapat dilepaskan dari konteks budaya yang melingkupinya. Oleh karena itu, dalam pembelajaran BIPA, pengenalan terhadap budaya Indonesia menjadi elemen penting dan integral. Menurut Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek, 2023), pengajaran BIPA idealnya mencakup empat aspek utama: bahasa, sastra, budaya, dan nilai-nilai kearifan lokal. Hal ini menandakan bahwa representasi budaya dalam pengajaran BIPA bukan sekadar pelengkap, melainkan jantung dari proses pengajaran itu sendiri. Representasi budaya dalam pengajaran BIPA dapat berbentuk: materi otentik seperti cerita rakyat, lagu daerah, dan film Indonesia, kegiatan kontekstual seperti bermain peran dalam situasi budaya dan paparan nilai-nilai lokal seperti gotong royong, sopan santun, dan konsep kekeluargaan. Penggunaan bahan ajar yang memuat unsur budaya lokal memungkinkan pembelajar BIPA untuk mengalami dan memahami cara hidup, pandangan dunia, serta sistem nilai masyarakat Indonesia (Permatasari et al., 2022). Misalnya, ketika mempelajari kosakata makanan, pembelajar tidak hanya mengenal istilah seperti *rendang* atau *sate*, tetapi juga diberi konteks budaya dari makanan tersebut—asal daerah, makna simbolik, hingga etiket saat menyantapnya. Dalam konteks globalisasi, representasi budaya dalam pengajaran BIPA juga berperan sebagai diplomasi kebudayaan (soft diplomacy). Program BIPA yang dikembangkan oleh pemerintah Indonesia dan lembaga swasta menjadi jembatan dalam membangun pemahaman lintas budaya, memperkuat identitas nasional, dan menyebarkan citra positif bangsa Indonesia ke dunia internasional (Raharja & Yanti, 2023). Namun demikian, tantangan yang muncul adalah bagaimana menyajikan budaya Indonesia secara representatif, inklusif, dan tidak bias. Representasi budaya dalam pengajaran BIPA tidak boleh terjebak pada stereotip atau hanya menampilkan budaya dominan seperti budaya Jawa atau Bali. Indonesia sebagai negara multikultural harus merepresentasikan keberagaman etnis, agama, dan adat istiadat dalam materi ajar BIPA (Heryanto, 2007). Dengan demikian, pengajaran BIPA merupakan ruang strategis untuk menyampaikan kekayaan budaya Indonesia secara reflektif dan kritis. Peran guru BIPA tidak hanya sebagai pengajar bahasa, tetapi juga sebagai duta budaya yang menyampaikan nilai-nilai kebhinekaan Indonesia kepada dunia.

**Kearifan Lokal sebagai Representasi Budaya.** Kearifan lokal (local wisdom) dapat dipahami sebagai seperangkat nilai, norma, dan praktik yang hidup dan berkembang dalam suatu komunitas sebagai hasil interaksi jangka panjang antara manusia dengan lingkungan sosial serta nilai pendidikan karakter (Sakti et al., 2024). Kearifan lokal tidak dapat dilepaskan dari kerangka budaya karena ia merefleksikan pandangan hidup, sistem kepercayaan, dan identitas kolektif suatu masyarakat (Geertz, 1973). Menurut Rudyanto (2022) kearifan lokal mencerminkan budaya masyarakat melalui beragam ekspresi sosial, mulai dari bahasa, sistem pertanian, arsitektur tradisional, hingga ritus dan praktik keseharian. Dalam konteks ini, kearifan lokal berfungsi sebagai "arsip hidup" dari nilai-nilai budaya yang diwariskan lintas generasi. Sebagai contoh, konsep *Tri Hita Karana* dalam masyarakat Bali menggambarkan pandangan dunia yang holistik

dan harmonis antara manusia dengan Tuhan, sesama, dan lingkungan (Suminto & Kustiyanti, 2023). Di era globalisasi dan modernisasi, kearifan lokal mengalami tantangan sekaligus peluang. Beberapa bentuk kearifan lokal telah dikomodifikasi dan dikembangkan sebagai bagian dari ekonomi kreatif dan pariwisata berbasis budaya. Praktik seperti revitalisasi pertunjukan *ketoprak dor* atau pelestarian kuliner tradisional di ruang publik seperti pasar kuliner tematik merupakan bukti bahwa kearifan lokal mampu menjembatani nilai tradisional dengan tuntutan kontemporer (Suroso, 2018).

### **Multimodalitas dalam Teks Ajar**

Teori multimodalitas memandang bahwa komunikasi tidak hanya terjadi melalui bahasa verbal, tetapi juga melalui mode lain seperti gambar, warna, tipografi, tata letak, dan simbol visual (Kress & Van Leeuwen, 2020). Dalam teks ajar BIPA, mode visual sering kali digunakan untuk memperkuat makna budaya yang disampaikan secara verbal. Pendekatan analisis multimodal memungkinkan peneliti untuk mengkaji bagaimana berbagai mode saling bersinergi dalam merepresentasikan budaya dan kearifan lokal dalam teks ajar (Bateman & Wildfeuer, 2017).

#### **a. Elemen Visual**

Elemen visual mengacu pada aspek visual yang dapat diamati dalam sebuah representasi, seperti warna, bentuk, garis, gambar, komposisi, dan tata letak. Elemen ini memainkan peran penting dalam menyampaikan informasi, menarik perhatian, dan membentuk interpretasi audiens. Visualitas bekerja melalui prinsip-prinsip seperti *salience* (kemenonjolan), *framing* (pembingkai), dan *modality* (tingkat realisme) yang menentukan bagaimana suatu objek atau ide disajikan dan dipahami (Kress & Van Leeuwen, 2006).

#### **b. Elemen Gestural**

Elemen gestural mencakup gerakan tubuh, ekspresi wajah, pandangan mata (*gaze*), dan posisi tubuh yang menyampaikan makna sosial dan emosional. Gestur tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap verbal, melainkan juga sebagai mode makna yang mandiri dan signifikan. Dalam konteks multimodal, gestur dapat merepresentasikan sikap, intensi, atau hubungan antar partisipan dalam interaksi visual atau performatif (Martin, 2004). Gestur juga memainkan peran penting dalam memperkuat atau mengkontraskan makna yang ditampilkan secara visual.

#### **c. Elemen Spasial**

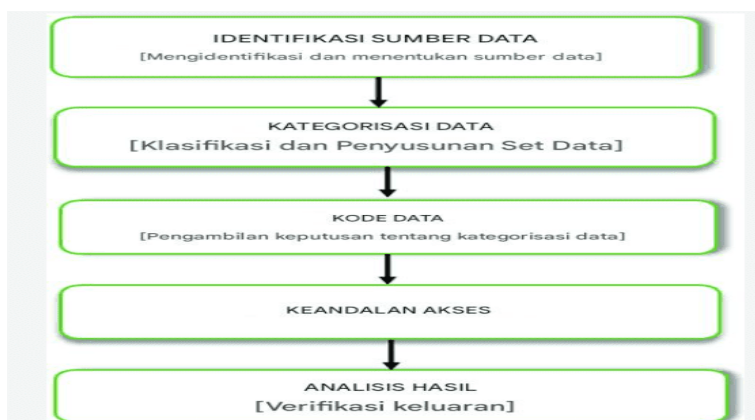
Elemen spasial merujuk pada penggunaan ruang dan penataan elemen-elemen dalam bidang visual atau fisik untuk membentuk relasi makna. Tata letak spasial dapat menciptakan hierarki, fokus, dan struktur naratif dalam teks multimodal. Posisi objek dalam ruang (misalnya atas/bawah, kiri/kanan, dekat/jauh) membawa implikasi ideologis dan komunikatif. Misalnya, posisi di bagian atas sering dikaitkan dengan ide atau nilai ideal, sedangkan bagian bawah mencerminkan realitas atau konsekuensi (Kress & Van Leeuwen, 2006).

Secara keseluruhan, pendekatan multimodal memungkinkan analisis yang lebih holistik terhadap teks atau artefak budaya karena mempertimbangkan kontribusi semua mode makna secara simultan. Dalam kerangka LSF, multimodalitas menjadi sarana untuk memahami bagaimana makna dibentuk secara sosial dan ideologis melalui kombinasi elemen visual, gestural, dan spasial dalam konteks tertentu.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis isi kualitatif (*qualitative content analysis*). Metode kualitatif bertujuan untuk mengeksplorasi dan memahami fenomena, proses, serta pandangan atau perspektif individu dalam konteks tertentu melalui pendekatan deskriptif, sehingga menghasilkan data dalam bentuk narasi tertulis maupun lisan (Creswell, 2014). Sementara itu, analisis isi merupakan salah satu teknik dalam penelitian yang digunakan untuk menginterpretasikan makna dari teks atau konten secara sistematis. Peneliti melakukan analisis

terhadap multimodalitas yang terdapat dalam buku ajar BIPA, kemudian mengkaji data berdasarkan kriteria-kriteria yang sudah ditentukan, dengan teknik analisis tertentu. Pendekatan ini dipilih karena melihat pada tujuan umum dari penelitian ini yaitu menganalisis multimodalitas yang terdapat dalam buku ajar BIPA dimana data-data yang diteliti merupakan data-data visual yang tidak berbentuk angka melainkan dalam bentuk gambar. Penelitian kualitatif ini bersifat natural, karena dalam menganalisis dan mendeskripsikan data yang didapat dideskripsikan berdasarkan interpretasi peneliti dengan apa adanya tanpa menambah atau mengurangi data yang ada (Naamy, 2022). Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu multimodalitas dalam buku ajar BIPA 1, 2 dan 3 terbitan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2019. Penelitian ini hanya berfokus pada 3 unsur pembentuk multimodal yaitu: unsur, visual, unsur gesture, dan unsur Spasial. Ketiga unsur ini dipilih karena semuanya terdapat dalam bahan ajar dan relevan dengan kajian multimodalitas. Menurut (Bull, G., & Anstey, 2010) sebuah teks dapat termasuk multimodal jika didalamnya terdapat dua atau lebih system semiotik (bahasa/linguistic, visual, spatial, gesture, dan audio), dan berdasarkan pendapat (Halliday, 2004) suatu komunikasi lisan/tulisan dapat berbentuk multimodal jika terdapat tiga metafungsi linguistic, diantaranya: metafungsi ideasional, metafungsi interpersonal, dan metafungsi tekstual. Jumlah bahan ajar yang digunakan sebagai data analisis penelitian sebanyak 3 buku dengan menggunakan pendekatan multimodal yang berfokus kepada metafungsi visual yang terdiri atas: Image (Visual), Gesture dan Spasial. Berikut metode analisis data menggunakan pendekatan analisis isi (Content Analysis) yang dikemukakan oleh Klaus Krippendorff.



**Gambar 1. Prosedur Analisis Isi, (Krippendorff, 2004)**

Berdasarkan analisis terhadap beberapa buku teks ajar BIPA yaitu buku 1-3 tahun 2019 ditemukan bahwa kearifan lokal direpresentasikan melalui gambar yang memiliki unsur Visual, Gestural dan Spasial pada topik kuliner tradisional, objek wisata, cerita dongeng, pahlawan dan lain-lain. Berikut hasil dan pembahasan yang dianalisis dari data yang sudah diambil.

**Data 1**



## Gambar 2. Rumah Ibadah

### a. Visual

Gambar ini terdiri dari beberapa struktur bangunan yang mewakili berbagai tempat ibadah dan simbol budaya di Indonesia, seperti: Masjid berkubah emas, Pura bertingkat, Klenteng dengan lampion merah dan Rumah adat dan laut dengan sesajen. Aspek visual yang menonjol pada gambar ini adalah: Warna, Dominasi warna terang dan kontras seperti merah, emas, dan biru—memberi kesan semangat, harmoni, dan keberagaman. Simbol, Setiap bangunan mencerminkan identitas budaya dan agama yang khas di Indonesia. Kepadatan visual, Gambar dikemas padat dan saling berdampingan, menciptakan kesan kesatuan meskipun berbeda.

### b. Gestural

Meskipun tidak ada tokoh manusia dengan gestur tubuh eksplisit dalam gambar ini, gestur tetap dapat diinterpretasikan melalui: Arah bangunan dan struktur: Semua elemen arsitektural menghadap ke arah penonton, seolah menyapa atau menyambut. Simbol ritual: Keberadaan sesajen dan arsitektur ibadah menggambarkan gestur spiritualitas dan penghormatan terhadap tradisi.

### c. Spasial.

Tata letak horizontal: Bangunan disusun berjajar dari kiri ke kanan tanpa dominasi hierarkis. Ini mengimplikasikan *kesetaraan antar budaya dan agama*. Integrasi lanskap dan bangunan: Alam (laut, pegunungan, langit) berpadu dengan struktur budaya, menegaskan bahwa kearifan lokal Indonesia sangat terikat dengan alam. Transisi visual tanpa batas tegas: Setiap bagian gambar menyatu secara halus, membangun narasi bahwa berbagai identitas ini tidak terpisah, melainkan saling terhubung.

### Interpretasi Representasi Kearifan Lokal:

Secara multimodal, gambar ini merepresentasikan kearifan lokal Indonesia melalui: Keberagaman budaya dan agama sebagai warisan yang dijaga bersama. Ruang visual yang setara menunjukkan nilai toleransi dan hidup berdampingan. Simbol arsitektural dan lanskap alam memperlihatkan bagaimana masyarakat Indonesia hidup secara spiritual dan harmonis dengan lingkungan mereka.

## Data 2



Gambar 3. Panorama Objek Wisata

### a. Visual

Gambar ini menampilkan alam pegunungan, danau, dan padang rumput hijau yang sangat kontras dan mencolok secara visual. Warna: Dominasi warna biru (air dan langit) serta hijau (perbukitan) menciptakan kesan *damai, segar, dan natural*. Warna biru mewakili ketenangan dan kelapangan, sementara hijau merepresentasikan kesuburan dan kehidupan.

Komposisi: Lanskap terbuka yang ditampilkan secara simetris dan luas memperlihatkan keindahan alam secara utuh, menciptakan rasa keterhubungan antara manusia dan lingkungan. Kejernihan Visual: Gambar menampilkan suasana yang bersih dan murni, menyiratkan kealamian dan keaslian lingkungan tanpa intervensi manusia yang dominan.

#### b. Gestural

Meskipun tidak terdapat tokoh manusia dalam gambar, makna gestural tetap dapat dianalisis melalui representasi alam sebagai “subjek hidup”: Gerakan bentuk alam: Kontur bukit yang mengalir dan lengkungannya yang halus memberi kesan *pelukan alam*—seolah-olah alam menyambut pengunjung dengan kelembutan. Permukaan danau yang tenang: Mewakili *ketenangan batin, refleksi*, dan nilai-nilai kontemplatif dalam budaya lokal.

c. **Spasial.** Penataan ruang natural: Danau berada di pusat komposisi dan dikelilingi oleh bukit-bukit, menjadikannya pusat perhatian visual (saliency). Ini menunjukkan bahwa alam (dalam hal ini danau) dianggap sebagai pusat kehidupan atau sumber makna. Kedalaman perspektif: Gambar dibingkai sedemikian rupa sehingga memandu pandangan dari depan menuju jauh ke gunung, menciptakan efek kedalaman dan ketenangan. Tanpa batas tegas antar elemen: Langit, bukit, dan air menyatu secara harmonis tanpa pemisah, mencerminkan filosofi hidup masyarakat lokal yang holistik dan menyatu dengan alam.

#### Interpretasi Representasi Kearifan Lokal:

Gambar ini secara multimodal menggambarkan objek wisata alam yang tidak hanya indah secara estetis, tetapi juga kaya secara kultural. Ia mencerminkan: Keharmonisan manusia dan alam, sebagaimana diyakini dalam kearifan lokal banyak masyarakat adat Indonesia. Perlindungan terhadap alam sebagai warisan leluhur, yang diyakini sebagai ruang sakral atau keramat. Pentingnya menjaga ekologi sebagai bentuk penghormatan terhadap budaya dan spiritualitas.

### Data 3



Gambar 4. Kuliner Tradisional

#### a. Visual

Gambar ini memperlihatkan tempe tradisional yang dibungkus daun (kemungkinan daun jati) dalam keadaan mentah atau baru jadi, yang merupakan bentuk paling otentik dari tempe sebagai warisan kuliner Indonesia.

- Warna: Dominasi warna hijau dari daun pembungkus dan putih dari tempe. Hijau melambangkan *alam, kesegaran, dan keberlanjutan*, sedangkan putih mencerminkan *kemurnian dan keterjagaan proses alami*.
- Tekstur Visual: Biji kedelai yang terlihat jelas pada permukaan tempe menunjukkan *keterbukaan dan keaslian bahan*, tidak melalui proses industri yang kompleks.
- Daun sebagai Pembungkus: Bukan plastik atau kemasan modern, tetapi elemen alami yang menjadi *penanda kuat tradisionalitas dan kearifan lokal ekologis*.

#### b. Gestural

Tidak ada manusia dalam gambar, tetapi gestur budaya tetap hadir dalam bentuk simbolis:

- Bungkus daun yang rapi menunjukkan *ketelitian, ketekunan, dan keterampilan* masyarakat lokal dalam memproduksi makanan.
- Penyusunan tempe secara berdampingan mengisyaratkan *nilai kebersamaan dan gotong royong* dalam produksi makanan tradisional (biasanya dibuat secara kolektif dalam keluarga atau komunitas).
- Pola biji kedelai yang menyatu oleh jamur (kapang) merepresentasikan *simbol kolaborasi dan integrasi*, khas dalam budaya agraris.

#### c. Elemen Spasial

- Penyusunan Horizontal: Tempe ditata sejajar, membentuk struktur yang setara—menandakan nilai *egaliter* dalam budaya kuliner lokal.
- Keterbukaan Pembungkus: Beberapa daun tampak terbuka, memperlihatkan isinya. Hal ini mengimplikasikan *transparansi, kejujuran, dan keterbukaan budaya lokal* terhadap proses produksi makanan.
- Ruang Natural (daun sebagai latar): Penempatan langsung di atas daun dan kertas menciptakan ruang yang tidak artifisial, menunjukkan konteks alam dan rumah

#### Interpretasi Representasi Kearifan Lokal:

Secara multimodal, gambar tempe ini merepresentasikan kearifan lokal masyarakat Indonesia, terutama:

- Kearifan Ekologis: Menggunakan bahan alami, proses fermentasi tradisional, dan pembungkus daun yang ramah lingkungan.
- Nilai Kolektif: Makanan sebagai hasil dari gotong royong, bukan produksi individualis.
- Kemandirian Pangan: Tempe adalah simbol *ketahanan pangan lokal* yang bergizi, murah, dan dapat diproduksi sendiri.
- Keberlanjutan: Proses pembuatan tempe mencerminkan filosofi hidup berkelanjutan, ramah lingkungan, dan bersumber dari lokalitas.

#### Data 4



**Gambar 5. Aktivitas Jual Beli di Pasar Terapung**

#### a. Visual

- Gambar menampilkan aktivitas perdagangan di atas perahu di sungai yang ramai, yang merupakan representasi pasar terapung tradisional khas Indonesia (misalnya di Banjarmasin, Kalimantan).
- Warna dominan: Warna-warna cerah pada pakaian pedagang (merah, hijau, kuning) menyiratkan suasana hidup, semangat, dan kehangatan budaya lokal.
- Perahu kayu tradisional: Menandakan keberlanjutan teknologi lokal dan kesederhanaan alat transportasi/ekonomi.
- Kehadiran air: Air sebagai latar menunjukkan relasi kuat antara manusia dan lingkungan alam.

#### b. Gestural

Gestur dalam gambar ini ditampilkan melalui aktivitas manusia dalam situasi non-verbal:

- Posisi tubuh membungkuk atau duduk di perahu menandakan kesediaan untuk melayani, berdagang, dan berinteraksi secara langsung.
- Interaksi sosial: Pedagang dan pembeli tampak berkomunikasi atau saling memberikan barang, menunjukkan gestur kolaboratif dan partisipatif.
- Kebersamaan dalam ruang sempit: Banyak orang berbagi ruang kecil di atas air dengan damai dan teratur, menunjukkan nilai *toleransi*, *ketertiban*, dan *komunitas*.

**c. Spasial**

- Komposisi Horizontal: Menunjukkan keterhubungan antarpelaku dalam ruang yang sama tanpa dominasi.
- Ruang Terbuka (sungai): Sungai digunakan sebagai ruang publik yang cair dan fleksibel, di mana batas-batas sosial menjadi lebih terbuka.
- Dekat dengan Pemukiman: Tampak bangunan di tepi sungai, yang memperlihatkan integrasi antara ruang tinggal dan ruang ekonomi.

**Interpretasi Representasi Kearifan Lokal**

Pasar terapung dalam gambar ini merepresentasikan berbagai aspek kearifan lokal masyarakat Indonesia, di antaranya:

1. **Kearifan** **Ekologis**  
Menggunakan sungai sebagai jalur distribusi barang tanpa merusak lingkungan, dengan moda transportasi ramah lingkungan (perahu kayu, tanpa mesin).
2. **Kearifan** **Ekonomi**  
Sistem ekonomi tradisional berbasis mikro, yang menghidupkan ekonomi rakyat dan memotong jalur distribusi panjang.
3. **Kearifan** **Sosial**  
Mengedepankan nilai **komunitas, interaksi langsung, dan relasi personal** dalam transaksi, bukan hanya sekadar untung rugi.
4. **Kearifan** **Budaya**  
Menjaga tradisi turun-temurun dalam berdagang, pakaian khas lokal yang tetap dipakai, dan ruang adat yang terus dijaga meski berada dalam arus modernitas.

**Tabel. 1 Data Hasil Temuan**

<b>Sumber</b>	Buku Pelajaran BIPA, Buku 1-3		
<b>Pembelajaran</b>	Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing		
<b>Judul</b>	Sahabatku Indonesia		
<b>Multimodalitas</b>	<b>Nama Kode</b>	<b>Gambar</b>	<b>Topik dalam Bahan Ajar</b>
1. Visual			<b>Wisata Religi</b>
2. IGestural			<b>Legenda Danau Sentani</b>

3. Spatial	Buku 1		<b>Kuliner Tradisional</b>
	Buku 2		
	Buku 3		<b>Aktivitas Jual Beli di Pasar Terapung</b>
			<b>Cerita Dogeng</b>
			<b>Panorama Objek Wisata</b>
			<b>Penghijauan Sekolah</b>
			<b>Pahlawan Nasional</b>



### Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa kearifan lokal dalam buku ajar BIPA (Buku 1–3) direpresentasikan secara multimodal melalui perpaduan tiga elemen semiotik utama: visual, gestural, dan spasial. Analisis terhadap gambar-gambar yang berkaitan dengan tema kuliner tradisional, objek wisata, cerita dongeng, rumah ibadah, hingga aktivitas jual beli di pasar terapung, memperlihatkan bahwa:

1. Elemen Visual berfungsi untuk membangun identitas budaya lokal melalui penggunaan simbol, warna, dan latar yang merepresentasikan tradisi, nilai, dan alam Indonesia. Gambar-gambar menampilkan objek khas seperti masjid, pura, tempe bungkus daun, dan perahu kayu sebagai tanda visual dari warisan budaya.
2. Elemen Gestural, meskipun dalam beberapa gambar tidak menampilkan tokoh manusia, tetap menghadirkan makna melalui gestur simbolik atau aksi yang terekam dalam objek dan interaksi non-verbal, seperti posisi tubuh, arah pandang tokoh, ataupun tatanan benda yang menyiratkan nilai-nilai spiritualitas, gotong royong, interaksi sosial, dan hubungan manusia-alam.
3. Elemen Spasial mengatur relasi antar elemen dalam gambar baik dalam tata letak horizontal yang menyiratkan kesetaraan, maupun dalam pengaturan pusat perhatian (saliency) dan integrasi elemen alam dengan budaya. Spasialitas ini memperlihatkan filosofi lokal yang menempatkan alam, komunitas, dan tradisi sebagai satu kesatuan yang harmonis.
4. Secara keseluruhan, pendekatan multimodal dalam pembelajaran BIPA terbukti efektif untuk membangun kesadaran budaya bagi penutur asing, sekaligus menjadi sarana pelestarian kearifan lokal Indonesia. Representasi ini tidak hanya bersifat estetis, tetapi juga sarat dengan nilai edukatif, ideologis, dan sosial yang mencerminkan identitas bangsa.

### Daftar Pustaka

- Bateman, J. A., & Wildfeuer, J. (2017). *Multimodality : Foundations , Research and Analysis . A Problem-Oriented Introduction*. April. <https://doi.org/10.1515/9783110479898>
- Bull, G., & Anstey, M. (2010). Helping Teachers to Explore Multimodal Texts. *Curriculum Leadership Journal*, 8(16), 1–4.
- Byram, M. (1997). *Teaching and Assesing Intercultural Communicative Competence Multilingual Matters*.
- Creswell, W. J. (2014). Research design, Qualitative and Quantitative. In J. W. Cresswell (Ed.), *Research Design* (1st ed., p. 273). By SAGE Publications India Pvt. Ltd.
- Geertz, C. (1973). The Interpretation of Cultures. *Basic Books, Inc., Publishers*, 01–15. <https://doi.org/10.4324/9781315613192>
- Halliday, M. a. K. (2004). An Introduction to Functional Grammar. In M.A.K. Halliday and Christian Matthiessen (Ed.), *An Introduction to Functional Grammar: Vol. 3 Edition* (Third Edit).
- Heryanto, A. (2007). Can there be southeast Asians in southeast Asian studies? *Knowing Southeast*

- Asian Subjects*, 9780295804, 75–108. <https://doi.org/10.4000/moussons.2658>
- Kress, G., & Van Leeuwen, T. (2006). Reading Images. In *Reading Images: The grammar of visual Design*. Routledge.
- Kress, G., & Van Leeuwen, T. (2020). Reading Images. In *Reading Images*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003099857>
- Krippendor, K. (2004). Content Analysis An Introduction to Its Methodology. In *Physical Review B* (Vol. 31, Issue 6). <https://doi.org/10.1103/PhysRevB.31.3460>
- Martin, J. R. (2004). Meaning matters: A short history of systemic functional linguistics. *Word*, 62(1). <https://doi.org/10.1080/00437956.2016.1141939>
- Naamy, N. (2022). METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF Dasar-Dasar & Aplikasinya. In *Rake Sarasin* (Issue Maret). [https://repository.uinmataram.ac.id/2853/1/buku Metode Penelitian.pdf](https://repository.uinmataram.ac.id/2853/1/buku%20Metode%20Penelitian.pdf)
- Nova, I. F. (2024). REPRESENTASI BUDAYA BETAWI DALAM BUKU SAHABATKU INDONESIA : BAHAN AJAR BIPA UNTUK UMUM. 8(2), 68–76.
- Permatasari, A. S. N., Nugraha, S. T., & Widharyanto, B. (2022). Analisis unsur budaya dalam buku ajar BIPA. *Jurnal Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (JBIPA)*, 4(1), 22–27.
- Raharja, C. S., & Yanti, R. P. (2023). Diplomasi Budaya Indonesia Melalui Program BIPA (Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing). *Jurnal Pena Wimaya*, 3(2), 7–9.
- Rahman Rahim, A. (2013). Integrasi Kearifan Lokal Dalam Pembelajaran BIPA (Studi Kasus Peserta Darmasiswa Di Universitas Muhammadiyah Makassar. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Rudyanto, A. (2022). *Redefining the Concept of Local Wisdom-Based CSR and Its Practice*.
- Sakti, S. A., Endraswara, S., & Rohman, A. (2024). Revitalizing local wisdom within character education through ethnopedagogy apporach: A case study on a preschool in Yogyakarta. *Heliyon*, 10(10), e31370. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e31370>
- Suminto, S., & Kustiyanti, D. (2023). The Concept of Tri Hita Karana in Kakawin Siwaratrikalpa as a Means to Interpret Life. *Lekesan: Interdisciplinary Journal of Asia Pacific Arts*, 6(1), 62–71. <https://doi.org/10.31091/lekesan.v6i1.2445>
- Suroso, P. (2018). *Ketoprak Dor in Deli Javanese Community From Independence*. 6(5), 1–17.
- Yuniatin, A., & Asteria, P. V. (2022). Pengembangan Bahan Ajar BIPA Madya Berbasis Kompetensi Plurilingual dan Plurikultural Terintegrasi Kearifan Lokal. *Bapala*, 9(2), 142–152.